

PENCIPTAAN TARI *CALENGSAI* KARYA RIANTO

Willia Dwi Saputri

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Jonet Sri Kuncoro

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

E-mail: willia.anggara@gmail.com

Abstrak

Tari *Calengsai* merupakan hasil kreasi yang lahir dari akronim tiga elemen budaya: *Calung*, *Lengger*, dan *Barongsai*. Tarian ini menggambarkan perjalanan budaya yang unik antara Cina dan Banyumas, di mana unsur-unsur *Calung*, *Lengger*, dan *Barongsai* digarap, dikembangkan, serta diakulturasikan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Hasilnya adalah terciptanya sebuah karya tari baru yang diberi judul Tari *Calengsai*, yang dipentaskan dalam pertunjukan *Metamorfosa Lengger*. Karya tari ini merupakan bentuk pengembangan dari karya asli yang diciptakan oleh Sri Rahayu, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Rianto. Dalam proses pengembangannya, Rianto menambahkan elemen-elemen baru seperti penyanyi Cina, *Barongan* Banyumas, dan penari berkepala kerbau yang disebut *pembarong*. Dengan inovasi ini, tari *Calengsai* tidak hanya sekadar menjadi sebuah tarian kreasi baru, tetapi juga menjadi simbol akulturasi dua budaya besar, yaitu Jawa dan Cina. Kehadiran *Calung Lengger*, *Barongsai*, dan *Barongan* Banyumas dalam tarian ini mencerminkan perpaduan gerak tradisi Banyumasan yang diolah dengan cermat oleh Rianto melalui proses observasi, eksplorasi, eksperimen, pembentukan, serta pelatihan intensif kepada para penari. Hasil akhir dari proses ini adalah sebuah karya seni yang tidak hanya memukau dari segi estetika, tetapi juga kaya akan nilai budaya, mencerminkan dialog antara tradisi dan inovasi dalam dunia tari kontemporer Indonesia.

Kata kunci: Tari *Calengsai*; Riyanto; Kreativitas

Abstract

The Calengsai Dance is a creative work born from the acronym of three cultural elements: Calung, Lengger, and Barongsai. This dance portrays the unique cultural journey between China and Banyumas, where the elements of Calung, Lengger, and Barongsai are crafted, developed, and acculturated into a harmonious unity. The result is the creation of a new dance work titled Calengsai Dance, which is performed in the Metamorphosis Lengger show. This dance is a form of development from the original work created by Sri Rahayu, which was further developed by Rianto. In its development process, Rianto added new elements such as Chinese singers, Barongan Banyumas, and dancers with buffalo heads known as pembarong. Through this innovation, the Calengsai Dance becomes not just a new creative dance but also a symbol of the acculturation of two great cultures, namely Javanese and Chinese. The presence of Calung Lengger, Barongsai, and Barongan Banyumas in this dance reflects a fusion of Banyumasan traditional movements, meticulously crafted by Rianto through processes of observation, exploration, experimentation, formation, and intensive training for the dancers. The final result of this process is a work of art that not only captivates aesthetically but is also rich in cultural values, embodying a dialogue between tradition and innovation in the contemporary dance scene of Indonesia.

Keywords: *Calengsai dance; Riyanto; Creativity*

PENDAHULUAN

Tari *Calengsai* adalah hasil akulturasi budaya Banyumas dan Tionghoa di Kabupaten Banyumas, tari *Calengsai* ini pertama kali di ciptakan oleh Sri Rahayu pada tahun 2008 untuk dipentaskan dalam acara memperingati 100 hari pemerintahan Bupati Banyumas di pendopo Sipanji Purwokerto. Tari ini kemudian dikemas dan dikembangkan lagi oleh Rianto untuk dipentaskan kembali dalam acara pertunjukan *Metamorfosa Lengger* yang diadakan di SMKN 3 Banyumas. *Calengsai* merupakan akronim dari kata *Calung*, *Lengger*, dan *Barongsai*. Tari *Calengsai* menggambarkan tentang perjalanan budaya antara Cina dan Banyumas. Dengan adanya *Lengger*

Calung dan *Barongsai* yang di garap, di kembangkan dan di akulturasikan sehingga menghasilkan karya tari baru berjudul tari *Calengsai* yang dipentaskan dalam pertunjukan *Metamorfosa Lengger* (Rianto, wawancara 10 Februari 2022).

Metamorfosa Lengger merupakan nama pertunjukan kolaboratif dalam program fasilitasi bidang kebudayaan yang bertujuan untuk menggambarkan perjalanan kesenian *Lengger* yang bertahan hingga sampai saat ini dengan segala transformasinya, Pertunjukan *Metamorfosa Lengger* ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2021 di Gedung pertunjukan SMK Negeri 3 Banyumas dengan koreografer warga asli Banyumas bernama Rianto.

Keinginan untuk mencipta ditambah dengan adanya dukungan serta

kreativitas yang dimiliki, Rianto mencipta karya tari baru yang ide garapnya terinspirasi dari *Calengsai* karya Sri Rahayu, karya tari baru hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh Rianto terwujud dalam bentuk tari *Calengsai*, tari *Calengsai* merupakan bentuk tari kreasi baru sebagai wujud reinterpretasi Rianto terhadap wujud *Calengsai*. Berdasarkan hal tersebut timbul ketertarikan artikel pada tari *Calengsai* karya Rianto karena jarang sekali di pentaskan bahkan pertama kalinya dipentaskan dalam pertunjukan *Metamorfosa Lengger*, ketertarikan tersebut di latar belakang karena banyak perkembangan bentuk yang dilakukan oleh Rianto dari tari *Calengsai* karya Sri Rahayu sehingga melalui penggarapannya Rianto berhasil membuat dua pertunjukan yang berbeda yaitu *Lengger Calung* dan *Barongsai* terlihat lebih melebur menjadi satu dalam satu pertunjukan. Dalam artikel ini penulis menentukan dua rumusan masalah yaitu Bagaimana bentuk karya Tari *Calengsai* Karya Rianto dan Bagaimana penciptaan Tari *Calengsai* Karya Rianto. Untuk membuktikan keorisinilannya dan membuktikan bahwa tidak ada persamaan dari artikel lain, artikel ini menggunakan tinjauan pustaka.

Nia Anggri Noveni (2012), "Transendensi diri Pada Pencetus Tari *Calengsai*" skripsi untuk menempuh derajat Sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya di Surabaya. Penelitian ini memberikan fokus pada Transendensi diri yang merupakan cabang Psikologi Transpersonal yang memberikan pengalaman pada Pencetus Tari

Calengsai karya Sri Rahayu. Pada penelitian ini tidak membahas soal tari *Calengsai* karya Rianto.

Eikka Sullistyarini (2015) "Tari *Calengsai* di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa" Skripsi untuk menempuh derajat S-1 pada fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini memberikan fokus pada Representasi simbol etnis Jawa dan etnis Tionghoa dan menjelaskan tentang tari *Calengsai* karya Sri Rahayu. Penulisan ini tidak membahas tari *Calengsai* karya Rianto.

Penulis dalam menganalisis bentuk tari *Calengsai* karya Rianto menggunakan landasan teori konsep pernyataan dari Slamet yang menyatakan bahwa unsur pembentukan tari seperti gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet, 2016). Hal ini karena tari *Calengsai* karya Rianto tidak terlepas dari elemen-elemen tari. Gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan yang menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga teori Slamet digunakan untuk menganalisis bentuk tari *Calengsai* karya Rianto.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis penciptaan tari *Calengsai* karya Rianto adalah teori menurut teori Slamet dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul "*Tari Golek Slawi Ayu*". Slamet berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan, di antaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan dan pembentukan serta pelatihan (Slamet, 2017). Tahapan penciptaan

menurut Slamet tersebut digunakan untuk menganalisis penciptaan tari *Calengsai* karya Rianto.

METODE

Artikel "Penciptaan tari *Calengsai* karya Rianto" menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung dengan mengamati pertunjukan tari *Calengsai* karya Rianto dan observasi secara tidak langsung dengan mengamati tari *Calengsai* karya Rianto melalui video Youtube. Wawancara yang dilakukan oleh penulis secara langsung dan tidak langsung melalui whatsapp kepada beberapa narasumber yaitu Rianto sebagai koreografer, Kendar sebagai komposer, Dwi Pamungkas sebagai penari. Studi pustaka dilakukan penulis dengan membaca beberapa buku kemudian informasi yang penting dikutip sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Calengsai* Karya Rianto

Tari *Calengsai* karya Rianto merupakan tari kreasi baru yang berjenis tari kelompok kolaboratif. dengan penari perempuan dan laki-laki atas dasar ide garap tari yang terinspirasi pada budaya Cina dan budaya Jawa memiliki kemiripan dan belum pernah digabungkan atau dikolaborasikan menjadi satu pertunjukan.

Bentuk tari adalah wujud yang terdiri dari susunan unsur-unsur. Dalam seni pertunjukan tari tidak lepas dari beberapa faktor diantaranya

lingkungan, sejarah, sosial masyarakat, nilai dan kebiasaan yang nantinya menjadi suatu bentuk seni budaya yang khas.

Bentuk sajian tari *Calengsai* karya Rianto berkaitan dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu sajian tari. Bentuk sajian tari terdiri atas elemen-elemen komposisi tari. Seperti yang diungkapkan Slamet. Unsur pembentukan tari seperti gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet, 2016).

Pengertian gerak dari satu orang ke orang yang lainnya berbeda-beda. Definisi gerak dalam lingkungan tari menurut Louis Ellfelt Geraldine Demonstain dalam artikel yang ditulis Slamet yang berjudul *Kerangka Estetis Pentas Tari Vol.7 tahun 2008* Gerak adalah bahan yang bertenaga dalam ruang dan waktu. Adapun beberapa faktor dasar dalam gerak yaitu bahan, tenaga, waktu dan ruang. Keempat faktor tersebut menjadi pokok dalam rancangan membangun gerak. Sesuai dengan fungsinya dalam suatu aktivitas empat faktor tersebut dapat memperkaya konsep dan bentuk, yaitu: pertama penggunaan ruang oleh suatu bahan yang bertenaga dalam suatu ukuran waktu. Kedua berpindahnya bahan yang bertenaga dalam suatu ruang dalam ukuran waktu. Ketiga cara menggunakan waktu oleh bahan yang bertenaga dalam ruang. Keempat perubahan tenaga pada bahan dalam waktu di dalam ruang.

Gerak dalam karya tari *Calengsai* merupakan gerak yang dihasilkan dari eksplorasi antara ruang, waktu, dan

tenaga. Rianto berusaha menyusun koreografi tari yang dapat menguasai ruang yang akan digunakan dengan pola lantai yang selalu berpindah-pindah. Gerak adalah suatu perpindahan atau perubahan dari satu titik ke titik yang lain, atau dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Karya tari *Calengsai* yang di garap oleh Rianto ini merupakan pengembangan gerakgerak yang sebelumnya sudah ada, yaitu gerak tradisi *Lengger* Banyumasan. Garapan tari *Calengsai* ini menggunakan gerak yang di bagi menjadi lima bagian, bagian pertama motif gerak *Lengger* Banyumasan yaitu *bathangan, sindhet, entrakan, keweran, laku miring, kosekan, lampah tigo, geyolan*. Bagian kedua motif gerak tari Cina yaitu lompat menggunakan tali. Bagian ketiga motif gerak penggambaran sebuah perayaan masyarakat Cina dan Banyumas yaitu *lompat, lampah tigo kibas sampur, lompat keweran seblak sampur, tumpang tali lampah tigo seblak sampur, tranjalan, jeglongan, mancanan kibas kipas*. Bagian keempat motif gerak *pembarong* yang menggunakan motif gerak atraktif yaitu, *meroda, lompat, roll depan, roll belakang, back flip*. Bagian kelima motif gerak kolaborasi *Barongsai* dan Banyumas yaitu, *lompat gapura, sembahan Barongsai kepala gedeg mundur, Barongan Banyumas caplokan mundur, onclang barong berputar, kiprahan, lompat back flip*. Menurut Rianto, *Barongan* Banyumas lebih banyak menggunakan gerak *Barongsai* karena dalam proses kreatifitas Rianto ingin ada motif lain dari gerak *Barongan* Banyumas yang digunakan pada pertunjukan *Ebeg*, karena gerak *Barongan* Banyumas menurut Rianto sangat membosankan,

ketika penari *Barongan* Banyumas naik muncul simbol baru seperti bentuk naga dan membentuk gapura.

Rianto juga mempertimbangkan unsur-unsur penting di dalam gerak tari. Unsur-unsur tersebut yaitu volume, dinamika, ruang, dan kualitas gerak. Bentuk gerak tari mengandung unsur-unsur volume, dinamika, atau kecepatan, dan kualitas. Bentuk gerak tari mengandung volume artinya bahwa pelaksanaan suatu gerak tari dapat menimbulkan rasa ruang, gerak tari mengandung unsur dinamika artinya pelaksanaan gerak tari dilakukan dengan tempo dan irama, atau dalam tempo cepat dan tempo lambat. Kesatuan unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan pada kualitas gerak tari (Rustopo, 1990).

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas, bahwa di dalam suatu proses berkarya harus memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalam suatu gerak, unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap kualitas sajian suatu karya tari maka dari itu dalam tari *Calengsai* karya Rianto ini geraknya sangat energik dan dinamis, selain untuk memunculkan rasa *kenes* pada penari *Lengger* dan Cina juga menggambarkan suasana gembira menyambut sebuah perayaan, ditekankan lagi pada dua *pembarong*, *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas yang banyak menggunakan gerak atraktif, energik, dinamis, dan menggunakan volume yang besar dengan di gambarkan gerak *roll, meroda, melompat, back flip*, dan berputar putar.

Menurut Sukendar sebagai praktisi *Calung* sekaligus penata iringan dalam tari *Calengsai* karya Rianto, ada beberapa

gendhing seperti *tlutur* dan nyanyian Cina dan Gunungsari yang dikolaborasikan dengan musik pada *Barongsai*. Garap kolaborasi antara *Calung* dan musik *Barongsai* ditandai dengan sekaran kendang yang akan disamakan dengan musik *Barongsai* (Sukendar, wawancara 1 Juni 2022)

Kedudukan musik *Calung* pada garapan karya tari ini adalah elemen pendukung suatu pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang dijelaskan Soedarsono musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, melainkan sebagai partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Maryono, 2012). Dilihat dari musik yang hadir pada tari *Calengsai* yang mendominasi pada garap musik tari *Calengsai* adalah musik *Calung* yang menjadi ciri khas dari Banyumas sendiri. Musik yang hadir dari etnis Tionghoa hanya menjadi ritme yang melengkapi musik pada tari *Calengsai*, kemudian dari adanya musik *Calung* dan alat musik dari *Barongsai*, kedudukan musik *Calung* pada tari *Calengsai* lebih mendominasi dari pada alat musik dari Tionghoa sendiri. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Calengsai* yaitu: alat musik *Calung* di antaranya, *gambang barung*, *gambang penerus kendang*, *kenong*, *dhen dhem gong*, alat musik *Barongsai* di antaranya, *ceng*, *tambur* dan *thung*.

Ekspresi atau rasa juga memiliki peran sangat penting di dalam sebuah karya tari agar pesan yang ada di dalam karya dapat tersampaikan kepada penikmatnya atau penonton, ekspresi yang ada di barong berbentuk ekspresi topeng dan pada penari *Lengger* dan Cina berbentuk pada rias wajah. Karya tari

Calengsai ini menggunakan rias cantik pada penari *Lengger* dan penari Cina, rasa yang di sampaikan pada penonton lebih terlihat pada gerakanya yang banyak menggunakan gerak melompat menggambarkan rasa gembira dan bersemangat, selain itu pada dua *pembarong*, *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas sudah terlihat berekspresi karena menggunakan topeng dengan di dukung dengan gerak yang atraktif, energik dan dinamis sehingga rasa semangat dan gembira lebih tersampaikan kepada penonton di tambah dengan iringan musik yang mendukung suasana dalam tarian.

Pemilihan rias dan busana sudah di pikirkan oleh koreografer, supaya sajian terlihat lebih menarik dengan dukungan rias dan kostum tari, pemilihan tersebut disesuaikan dengan tema dan suasana. Dalam penjelasan Sumandyo Hadi apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menompa tari (Hadi, 2003).

Rias berfungsi sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, yang paling penting dalam rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan. Rias wajah pada penari *Calengsai* sebagian besar sama. Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Semua busana yang hendak digunakan dalam tari hendaknya selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari.

Warna busana yang digunakan yaitu perpaduan warna merah, biru, orange, kuning dan lain-lain. Perpaduan berbagai macam warna ini menggambarkan keceriaan pada perayaan Cina dan karakter *Lengger* dan *Barongsai* yang energik.

Busana dan aksesoris yang digunakan penari *Lengger* dalam tari *Calengsai* yaitu *mekak*, *jarik/ kain*, *stagen/ udet*, *sampur*, *giwang*, *sanggul* tinggi yang dilengkapi dengan hiasannya seperti bunga dan padi. Lalu busana pada penari Cina sangat berbeda dengan penari *Lengger*, penari Cina menggunakan rompi berwarna putih yang bagian luarnya dilapisi dengan *kemben/mekak* berwarna merah, *kalung kace*, *rapek*, celana kain panjang, *sabuk*, *stagen*, dan rambut di ikat dua dengan aksesoris pita bulat dan *sunduk* sebagai ciri khas tradisi masyarakat Cina. Kostum *Barongsai* menggunakan kain panjang dilapisi bulu domba atau kelinci yang membentuk tubuh Singa berwarna kuning yang menurut Rianto warna kuning melambangkan kemakmuran, kemudian ditambah dengan topeng besar kepala Singa, penari *Barongsai* ini menggunakan kaos, celana Panjang yang berbulu seperti kaki Singa dan sepatu busa yang di lapisi kain dengan hiasan bulu domba, penari *Barongan* Banyumas memakai topeng berbentuk Naga yang terbuat dari bambu menggunakan kostum kain panjang membentuk tubuh kerbau yang berwarna merah hitam dengan memakai celana seperti penari *Barongsai* serta memakai sepatu busa di lapisi kain berwarna hitam putih dengan hiasan bulu domba.

Tempat pentas tari *Calengsai* karya Rianto ini di Gedung Pertunjukan SMKN 3 Banyumas dengan menggunakan panggung prosenium yang hanya di lihat dari satu arah saja. Menurut Rianto tata panggung yang digunakan didukung dengan adanya lukisan bergambar *Lengger* dari zaman ke zaman dengan tujuan untuk gambaran tentang perjalanan *Lengger* dari dulu hingga saat ini, kemudian tata cahaya menggunakan warna biru, kuning dan orange kemerahan untuk memunculkan suasana waktu di antara sore menjelang malam, yaitu senja.

Penari dalam tari *Calengsai* karya Rianto berjumlah 12 penari yang diantaranya 6 laki laki dan 6 perempuan. Pemilihan penari kemampuan ketubuhannya terutama pada laki laki, karena menggunakan gerak yang atraktif. Postur tubuh dalam karya ini tidak begitu diperhitungkan dalam tari *Calengsai* karya Rianto. Pemilihan penari yang dilakukan berdasarkan pengalaman dalam berproses dari penari dan penari yang dianggap mampu mengendalikan manajemen dirinya serta manajemen kelompok. Latar belakang berproses yang ada pada masing-masing penari menjadikan proses penciptaan karya tari tersebut, dianggap sebagai sebuah proses kreatif dari masing-masing penari. Penari yang berjumlah 12 divariasikan pada susunan koreografinya, diantaranya adalah pola lantai dan level.

Struktur Sajian

Pada dasarnya tari tidak sekedar menyajikan bentuk-bentuk komponen yang bersifat fisik semata, namun merupakan aktivitas jiwa yang

diekspresikan supaya menarik dan menggugah jiwa manusia yang melihatnya (Maryono, 2012), dari sebuah teks secara runtut dan utuhlah suatu sajian tari dapat terkomunikasikan dengan baik kepada penontonnya.

Tari *Calengsai* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, tari *Calengsai* diawali dengan musik *Calung* dengan tembang *tlutur tembang* ini dinyanyikan oleh sinden Banyumas, pada adegan ini mengisahkan seorang *Lengger* yang meratapi perjalanan kesenian *Lengger* yang saat ini sudah banyak masyarakat yang melupakan kesenian *Lengger*, dengan gerak yang sangat pelan, mimik wajah yang memelas dan di dukung suasana alunan gending *tlutur* yang di perkuat oleh liriknya (Rianto, wawancara 23 November 2022). Kemudian, muncul tari *Lengger Gunungsari* menjadi ciri khas dari musik tari dalam kesenian *Lengger*.

Bagian kedua, penyanyi Cina muncul dengan menyanyikan lagu khas Cina yang berjudul *Zàihui* kemudian penari Cina muncul, menurut Rianto pada adegan ini menggambarkan tentang sebuah perayaan pesta rakyat dengan suasana ceria yang di gambarkan melalui ekspresi penari dan gerak penari yang berputar, melompat menggunakan properti seperti pita, *sampur* dan kipas, Setelah penari Cina menari kemudian penari *Lengger* muncul dan ikut menari dengan penari Cina untuk berkolaborasi dengan penyanyi Cina, pada adegan ini menggambarkan penari *Lengger* ikut serta merayakan sebuah perayaan sekaligus menyambut kedatangan masyarakat Cina ke Banyumas.

Bagian ketiga merupakan adegan penutup pada rangkaian tari *Calengsai*. Pada adegan ini menggambarkan tentang adanya dua kultur yang berbeda, Cina dan Jawa khususnya Banyumas tetapi harus hidup berdampingan dan dua kulture tersebut memiliki kemiripan sehingga di kolaborasikan menjadi satu agar dapat saling mengisi satu sama lain sehingga ada sinkronisasi antara Cina dan Banyumas, pada bagian ketiga ini diawali dengan munculnya *pembarong*, *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas yang melakukan atraksi seperti melompat *roll* depan dan *roll* belakang, kemudian *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas berdiri sehingga terlihat seperti bentuk gapura, lalu muncul penari *Lengger* dan penari Cina yang ikut berkolaborasi dengan gerak *sisik* melewati gapura yang menggambarkan masuknya dua kesenian dengan kultur yang berbeda dapat melebur menjadi satu (Rinto, wawancara 10 Februari 2022).

Penciptaan Sajian Tari *Calengsai* Karya Rianto

Bentuk sajian tari *Calengsai* tidak terlepas dari proses penciptaan. Pada tari *Calengsai* karya Rianto peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Slamet dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul "*Tari Golek Slawi Ayu.*" Slamet berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan, di antaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, dan pembentukan serta pelatihan (Slamet, 2017). Tahapan tersebut menjadi dasar peneliti untuk

menjelaskan tentang penciptaan tari *Calengsai*.

Observasi

Hal ini dilakukan sebagai tahap awal ide penciptaan. Rianto mengatakan, Awal penciptaan tahun 2021 Rianto melakukan observasi terlebih dahulu berkaitan dengan ide garapan. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kesenian rakyat yang sudah mulai tidak terlihat di Banyumas yaitu tari *Calengsai*. Rianto melakukan observasi dengan mengumpulkan informasi dan data data yang valid dengan menemui Sri Rahayu sebagai pencetus tari *Calengsai* dan melakukan wawancara pada Sri Rahayu, kemudian Rianto mengamati tari *Calengsai* yang diciptakan oleh Sri Rahayu, dari proses observasi yang telah dilakukan, Rianto mencoba untuk mengeksplorasi, dari proses eksplorasi didapatkan susunan garap berupa suasana peradegan, konsep penggunaan, kostum yang sederhana, properti tari dan setting panggung dalam karya tersebut kemudian di eksperimen.

Dalam observasi ini Rianto mendapatkan hasil bahwa Sri rahayu mengatakan letak geografis daerah Banyumas di identikan dengan kesenian *Lengger Calung*, di daerah Banyumas ini banyak sekali orang orang Cina yang masuk dan hidup berdampingan, mereka saling mengenalkan kesenian dan kebudayaanya masing masing sehingga munculah ide dari Sri Rahayu untuk membuat suatu karya yang mengkolaborasikan kesenian Cina yaitu

Barongsai dan kesenian Banyumas yaitu *Lengger Calung* pada tahun 2008 yang kemudian di kembangkan dan di garap lagi oleh Rianto pada tahun 2021. Untuk dapat menjadi pembeda terlihat ciri khas tari *Calengsai* karya Rianto dan Sri Rahayu, Rianto menambahkan beberapa properti seperti lampion, pita dan kipas, kemudian Rianto menambah tokoh penyanyi Cina dan penari berkepala kerbau yang disebut dengan Rajamala agar suasana tampak terlihat lebih hidup dan energik (Rianto, wawancara 10 Februari 2022).

Eksplorasi

Menurut Rianto Eksplorasi yang dilakukan ada berbagai cara diantaranya dengan pencarian dan eksperimen gerak individu maupun kelompok dengan apresiasi karya tari lain untuk menambah vokabuler gerak dan melakukan pencarian gerak dengan berdasarkan rasa dan ekspresi yang berbeda.

Rianto Mengatakan, eksplorasi awal yang dilakukan secara kelompok yang sudah dibagi per adegan, upaya percobaan dan pencarian gerak dilakukan dengan memilih kemudian mengembangkan gerak-gerak tradisi *Lengger*, yang kemudian didiskusikan bersama semua penari.

Tahap selanjutnya, ruang eksplorasi di buka secara lebih kolektif. Hal ini dilakukan dengan mentransfer konsep dan rancangan garap karya secara keseluruhan beserta hasil eksplorasi individu yang telah dilakukan sebelum-

nya kepada penari. Proses mentransfer konsep, rancangan garap dan hasil eksplorasi kepada penari sangat penting, guna untuk menyamakan dan menyatukan pemahaman rasa yang terkait dengan karya tari yang disajikan.

Rianto menyampaikan bahwa Rianto memberikan ruang kepada penari untuk mengeksplor kebutuhan sesuai dengan pengalaman masing masing, penari diberikan agar vokabuler gerak yang terbentuk menjadi karya. Hasil eksplorasi gerak kemudian disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan unsur-unsur gerak tari yang berupa volume, dinamika, ritme dan level. Dalam tari *Calengsai* banyak menggunakan gerak yang bervolume besar sehingga membutuhkan ruang yang besar yang kemudian terlihat lebih menguasai ruang. gerak ini difokuskan pada teknik gerak *Calengsai* karya Rianto.

Selain eksplorasi terhadap gerak juga dilakukan eksplorasi terhadap musik tari dengan cara mencari model musik dan teknik garap. Eksplorasi dilakukan dengan memasukan gerak menggeol-geolkan pinggul, menggerakkan kepala, tangan dan kaki yang sudah digarap koreografer namun tidak meninggalkan bentuk dasar gerak khas Banyumasan (Rianto, wawancara 10 Februari 2022).

Eksplorasi yang dilakukan, diperoleh pijakan awal bentuk gerak yang dieksplorasi dan di kembangkan dengan menggunakan unsur-unsur koreografi seperti volume, dinamika, ritme, dan level sehingga dapat dirangkai

dan diamati secara satu kesatuan yang utuh melalui proses eksplorasi. Proses pencarian lainya melalui bentuk improvisasi, merespon bentuk dan ruang panggung serta mengembangkan gerak *Lengger* dan *Barongsai* yang sudah ada. Teknik gerak yang sudah dihasilkan dari bentuk bentuk eksplorasi yang telah disesuaikan dengan kapasitas masing-masing penari.

Proses eksplorasi yang dilakukan dalam menyusun karya tari *Calengsai* karya Rianto tidak hanya berupa eksplorasi gerak, akan tetapi juga eksplorasi penggunaan kostum yang dilakukan pada saat proses Latihan, cara penggunaan jarik di coba guna memaksimalkan bentuk dan gerak (Rianto, wawancara 10 Februari 2022).

Eksperimen

Eksperimen merupakan uji coba terhadap hasil eksplorasi. Eksperimen dilakukan terhadap gerak eksplorasi Rianto memberikan contoh seperti pada bagian penari *Lengger* dan penari Cina, penyanyi Cina, kemudian bagian *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas serta dua *pembarong*. Hal ini merupakan kebaruan dari beberapa karya tari yang belum pernah ada di dalam Kabupaten Banyumas. Penggabungan kedua ragam gerak ini menjadi bentuk variasi dari tari *Calengsai* karya Rianto.

Perenungan dan pembentukan

Pembentukan gerak tari berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan, dalam hal ini adalah penari dan

koreografer. Motif gerak sebagai pembentuk tarian dibuat berdasarkan lintasan lantai, sedangkan pola gerak yang membentuk motif gerak dibentuk berdasarkan lintasan gerak oleh penari (Slamet 2017: 19). Pembentukan gerak tari bertujuan untuk menyelaraskan penggabungan gerak satu ke gerak berikutnya dengan musik yang sudah diciptakan.

Dalam pembentukan ini Rianto membuat pola lantai dan transisi yang digunakan penari sehingga dapat lebih terlihat melebur menjadi satu kesatuan. Rianto memberikan contoh ketika dalam adegan penari *Lengger* sedang menari kemudian muncul penyanyi Cina yang sedang mengamati penari *Lengger* menari, kemudian masuklah penari Cina lalu penari *Lengger* bergerak mundur duduk simpuh di depan pengrawit dengan tetap menari mengikuti irama musik, kemudian penari *Lengger*, penari Cina, penyanyi Cina, pembarong serata pemusik Cina berputar di atas panggung sebelum *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas memasuki area panggung, selain itu setelah *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas melakukan atraksi dan membuat sebuah gapura semua penari srisig melewati gapura yang dibuat oleh *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas sebagai simbol meleburnya dua etnis yang berbeda menjadi satu kesatuan.

Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebagai tahap akhir sebelum tarian dipentaskan. Pelatihan yang dilakukan pertama kali yaitu pelatihan gerak tari kemudian pelatihan musik tari. Pemisahan pelatihan

ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahapan selanjutnya yaitu penggabungan antara gerak tari dengan musik tari. Pada proses latihan ini dibutuhkan waktu sekitar dua bulan, tetapi secara rutin hanya dilakukan selama satu bulan saja, karena banyaknya kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing penari sehingga sulit untuk menentukan jadwal latihan (Rianto, wawancara 10 Februari 2022). Latihan rutin selama satu bulan, dua minggu pertama latihan dilakukan seminggu tiga kali, minggu ke tiga latihan dilakukan seminggu empat kali, dan minggu keempat latihan dilakukan setiap hari sampai pementasan, dan sekali latihan membutuhkan waktu empat jam (Rianto, wawancara 10 Februari 2022).

SIMPULAN

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah tari *Calengsai* karya Rianto merupakan bentuk akulturasi dari dua kultur atau budaya Jawa dan Cina, bentuk dari itu diwujudkan dalam Calung *Lengger*, *Barongsai* dan *Barongan* Banyumas yang mengikuti gerak tradisi Banyumasan yang dikembangkan oleh Rianto meliputi bagian gerak *Lengger* Banyumasan yaitu *bathangan*, *sindheth*, *entrakan*, *keweran*, *laku miring*, *kosekan*, *lampah tigo*, *geyolan*. Bagian gerak tari Cina yaitu lompat menggunakan tali, Bagian *Lengger* dan penari Cina yaitu lompat, *lampah tigo kibas sampur*, lompat *keweran seblak sampur*, *tumpang tali lampah tigo seblak sampur*, *tranjalan*, *jeglongan*, *mancatan kibas kipas*. Bagian gerak *pembarong* yaitu,

meroda, lompat, *roll* depan, *roll* belakang, *back flip*. Bagian gerak kolaborasi *Barongsai* dan Banyumas yaitu, lompat *gapura*, *sembahan Barongsai* kepala *gedeg mundur*, *Barongan Banyumas caplokan mundur*, *onclang barong* berputar, *kiprahan*, lompat *back flip*.

Penciptaan tari *Calengsai* karya Rianto di ketahui bahwa observasi merupakan bentuk pertama setelah menemukan ide dari tari *Calengsai* yang sebelumnya sudah ada, kemudian diinterpretasikan oleh Rianto menjadi sebuah bentuk tari *Calengsai* yang berbeda dengan tari *Calengsai* karya Sri Rahayu dengan proses penciptaan melalui langkah observasi, eksplorasi, eksperimen, pembentukan serta pelatihan kepada penari, penari disini sangat menentukan dalam penyajian tari *Calengsai* karya Rianto maka Rianto memilih jumlah 6 sampai 12 penari dan ini dilakukan untuk mewujudkan sebuah pertunjukan tari *Calengsai* karya Rianto.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diva Press.
- Eikka, S. (2015). *Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa*. Skripsi Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Elkapi.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Y. Sumandiyo Hadi Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya*. Unnes Press
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press.
- Murgiyanto, S. (1986). *Komposisi Tari*. Direktorat Kesenian.
- Noveni, N. A. (2012). *Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Rustopo. (1990). *Gamelan kontemporer di surakarta: pembentukan dan perkembangannya (1970-1990)*. ISI Press.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Saint.
- Slamet. (2017). *Tari Golek Slawi Ayu*. Laporan Penelitian Karya Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sunaryadi. (2000). *Lengger, Tradisi dan Transformasi*. Yayasan untuk Indonesia.
- Tjaturrini, D. (2018). *Calengsai : Kreativitas dan Inovasi Pekerja Seni dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional*. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(2), 1–12. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1171>

Narasumber

Rianto (41) Koreografer tari Calengsai
Karya Rianto.

Sukendar (65) Praktisi Calung. Desa
Papringan Kebasen Banyumas.

Dwi Pamungkas (23) Penari Tari
Calengsai dalam pertunjukan
Metamorfosa Lengger.